

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad Saw. meninggalkan dua warisan yang menjadi pegangan bagi umatnya agar selama ditinggalkannya, mereka tetap bisa hidup dalam tuntunan Islam, sebagai agama yang diridai oleh Allah Swt. Warisan ini bukan berupa harta, jabatan ataupun perniagaan, namun lebih dari mulia dari itu semua. Bila dibandingkan dengan dunia dan seisinya, warisan ini melebihi segalanya. Dua warisan tersebut adalah Al-Qur'an dan As Sunnah.

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan utama umat Islam. Sedangkan As Sunnah sebagai rujukan kedua dan menjadi penjelas dari Al-Qur'an, bila terdapat di dalamnya ayat-ayat yang masih umum, sehingga perlu ditafsirkan menggunakan As Sunnah atau Hadist Nabi Muhammad Saw. Dua warisan tersebut menempati posisi penting dalam misi membimbing umat ke arah yang lebih baik. Kerjasama antara wahyu Allah Swt. dengan Nabi Muhammad saw. yang memiliki pribadi luhur merupakan kolaborasi antara dua kekuatan yang memiliki pengaruh kuat. Belum lagi jika kita menelaah lebih dalam tentang berbagai rahasia yang tersimpan dalam wahyu Allah Swt. yang terkait dengan misi agung ini.

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu dari segala ilmu.¹ Ada banyak bermacam-macam ilmu yang terkandung di dalamnya. Sebab Al-Qur'an sebagai *user manual* manusia yang diturunkan oleh Allah Swt. agar mereka benar-benar memahami hakikat misinya selama di dunia ini.

Adapun peletak dasar pertama ilmu Al-Qur'an adalah Nabi Muhammad Saw. yang mampu menjelaskan setiap ayatnya, baik dari latar belakang sebab turun (*asbāb al nuzūl*), isi kandungan, kalimat pengganti atau diganti (*nasikh mansukh*), ayat yang masih global atau parsial (*mujmal mubayyan*), kalimat umum atau khusus (*al 'am al khash*), kalimat jelas dan samar (*muhkam mutasyabih*), dan lain sebagainya. Beliau adalah

¹ Al Suyūthy, *al Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*, Juz II, Dar al-Fikr, Lebanon, 1370 H/1951 M, hlm.125

rujukan bertanya bagi para shahabat Nabi Saw., sehingga pada masa tersebut tidak diperlukan adanya sumber tafsir yang lainnya. Segala permasalahan baik akhirat maupun dunia sudah dapat diselesaikan melalui Nabi Muhammad Saw.²

Namun hal ini berbeda setelah Nabi Muhammad Saw. meninggal dunia. Meskipun As Sunnah Nabi tetap digunakan untuk menjadi rujukan kedua setelah Al-Qur'an, ada beberapa masalah baru yang muncul, dimana pada masa Nabi Muhammad Saw. hidup belum ada, sehingga perlu adanya rujukan lain sebagai pemecah masalah tersebut. Hal tersebut yang mendorong munculnya berbagai ijtihad dari kalangan shahabat Nabi. Para shahabat berupaya untuk mencurahkan segala daya pikirnya secara maksimal untuk agar dapat menemukan hukum Islam tentang suatu masalah yang belum jelas dengan menggunakan dalil-dalil atau prinsip dasar agama Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan As Sunnah. Selain itu, mereka lebih mengedepankan kemashlahatan dalam mengambil keputusan, apabila dalam kedua rujukan utama umat Islam tersebut tidak ditemukan.³

² Ahmad Sholih, *Fath al-Rahmān fi 'Ulūm al-Qur'an*, Cet. I, Fak. Ushuluddin Univ. Al-Azhar, Kairo, 1993, hlm. 11 dikutip dari Abad Badruzaman, *Menentukan Arah Baru Studi 'Ulum al-Qur'an*, Dialogia, Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2009, hlm. 1.

³ Ijtihad yang dilakukan oleh shahabat Nabi, apabila menemukan suatu permasalahan yang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an ataupun As Sunnah telah disetujui Nabi Muhammad saw. sebagaimana dalam sebuah hadis:

عن معاذ بن جبل أن رسول الله صلى الله عليه و سلم لما بعثه إلى اليمن قال كيف تقتضى إذا عرض لك قضاء؟ قال أقضي بكتاب الله. قال فإن لم تجد في كتاب الله؟ قال فبسنة رسول الله. قال فإن لم تجد في سنة رسول الله؟ قال أجتهد رأيي ولا آلو. قال فضرب رسول الله صلى الله عليه و سلم على صدره و قال الحمد لله وفق رسول الله لما يرضى رسول الله. (رواه أحمد)

Artinya: “Diriwayatkan dari Muadz bin Jabal ra. Bahwa pada saat rasulullah saw. mengutusnyanya ke kota Yaman, beliau bertanya, “Bagaimana cara kamu memutuskan suatu persoalan jika disodorkan kepadamu sebuah masalah?”, Dia menjawab, “Saya memutuskan dengan Kitab Allah”. Nabi bertanya, “Jika kamu tidak menemukan?”, Dia menjawab, “Maka dengan Sunnah Rasulullah saw.” Beliau bertanya, “Jika kamu tidak menemukan di dalam sunnah?”, Dia menjawab, “Saya melakukan ijtihad dan tidak bertindak sewenang-wenang”. Lalu Muadz berkata, “Lalu Rasulullah saw. menepuk dada nya dan bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah dengan apa yang telah diridhai Rasulullah. (HR. Ahmad)

Proses ijtihad yang dilakukan para shahabat hingga sekarang masih terus dilakukan karena persoalan kehidupan terus berkembang yang membutuhkan jawaban dari sisi agama. Dan untuk bisa melakukan ijtihad pada masa sekarang memerlukan pemahaman agama yang mendalam. Tidak boleh *serampangan* dalam menentukan hukum suatu permasalahan..

Adapun inti dari proses terjadinya ijtihad adalah menggali suatu ilmu yang bisa menjawab permasalahan yang sedang dihadapi. Al-Qur'an sebagai rujukan utama memaksa pikiran manusia untuk menggali, menelaah dan melakukan penelitian terhadap ayat-ayatnya, agar segala permasalahan yang terjadi dari berbagai bidang ilmu dapat terjawab dan menjadi bukti bahwa apa yang dibawa oleh Al-Qur'an adalah sebuah kebenaran.⁴

Allah Swt. sendiri sebagai pencipta Al-Qur'an memberikan penjagaan secara penuh terhadap keotentikannya. Sejak pertama kali diturunkan hingga masa berakhirnya bumi ini. Dan ini merupakan keistimewaan Al-Qur'an diantara kitab-kitab Allah Swt. lainnya.⁵

Al-Qur'an adalah mu'jizat Nabi Muhammad Saw. yang diturunkan Allah Swt. untuk menguatkan kebenaran risalah yang dibawa oleh Beliau saw. Pada masa Nabi Muhammad Saw, banyak orang yang meragukan kebenaran Al-Qur'an tersebut, sehingga berulang kali para penolak kebenaran tersebut ditantang untuk mengujinya. Dan pada akhirnya, mereka tidak pernah bisa membuktikan kelemahan Al-Qur'an bahkan sebaliknya. Banyak diantara mereka yang beriman dengan kebenaran Al-Qur'an.

Dalam buku *Muhammad; His life doctrin* karya Wallacestone menyatakan bahwa Ibnu al-Muqoffa⁶ pernah dimintai tolong oleh sekelompok orang atheis yang tidak senang melihat pengaruh Al-Qur'an terhadap kaumnya. Sehingga mereka memutuskan untuk menjawab tantangan Al-

⁴ Forum Kalimasada (Kajian Ilmiah Tamatan Siswa 2009), *Kearifan Syariat Menguk Rasionalitas Syariat dari Perspektif Filosofis, Medis dan Sosiohistoris*, Lirboyo Press, Lirboyo, 2013, hlm. 110

⁵ QS. Al-Hijr ayat 9

⁶ Ibnu al-Muqaffa (102 -139 H/720 – 756 M) adalah pengarang Arab berkebangsaan Persia. Dan merupakan orang pertama yang berhasil menerjemahkan karya-karya sastra kebudayaan India dan Persia ke dalam bahasa Arab. Beliau juga orang pertama yang melahirkan karya prosa berbahasa Arab.

Qur'an. Dan mereka menawarkan kepada Abdullah Ibnu al-Muqoffa (W.727 M.) seorang sastrawan besar dan penulis terkenal agar bersedia membuat karya tulis semacam Al-Qur'an. Yakin akan kemampuannya, Ibnu Al Muqaffa menerima tawaran tersebut. Ia berjanji akan menyelesaikan tugas itu dalam waktu satu tahun. Sebagai imbalannya, mereka harus menanggung semua biaya Ibnu al-Muqaffa selama setahun itu. Setelah berjalan setengah tahun, kaum ateis dan zindik itu mendatangi Ibnu al-Muqoffa, mereka ingin mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai sastrawan tersebut dalam menghadapi tantangan Al-Qur'an. Pada waktu memasuki kamar sastrawan asal Persia ini, mereka menemukan Ibnul Muqoffa sedang memegang pena, tenggelam dalam alam pikirannya. Kertas-kertas tulis bertebaran dilantai dan kamarnya penuh dengan sobekan-sobekan kertas yang telas ditulisi. Penulis terkenal ini telah mencurahkan segenap kemampuannya untuk menjawab tantangan Al-Qur'an, tapi ia tidak berhasil dan menemui jalan buntu. Akhirnya ia mengakui kegagalannya. Rasa malu dan kesal menguasai dirinya, sebab lebih dari setengah tahun ia berusaha keras menulis semisal Al-Qur'an, namun tidak satu ayat pun yang dihasilkannya. Ibnu al-Muqoffa memutuskan perjanjian dan menyerah kalah.⁷

Pernah terjadi pula pada masa Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq, Musailamah bin Habib (Arab: مسلمة بن حبيب) atau dikenal juga dengan nama Musailamah al-Kazzab⁸ (Musailamah si Pembohong) adalah seorang yang mengaku sebagai nabi pada zaman Nabi Muhammad melakukan dakwah di jazirah Arab. Dia berusaha membuat tandingan Al-Qur'an

⁷ Waheeduddin Khan, *Islam menjawab tantangan zaman*, Cet I, Pustaka, Bandung, hlm. 187

⁸ Musailamah al-Kazzab lahir dengan nama Musailamah bin Habib dari Bani Hanifah, salah satu suku terbesar di jazirah Arab dengan wilayah domisili di Yamamah. Musailamah juga mempelajari sihir, dan menyatakan sebagai mukjizat. Musailamah melalui kemampuan sihirnya membuat orang-orang percaya bahwa ia juga seorang nabi. Musailamah juga menyatakan bahwa ia juga memperoleh wahyu dari Allah dan berbagi wahyu dengan Nabi Muhammad. Bahkan, ia menyebut dirinya sebagai Rahman, dan menyatakan dirinya memiliki sifat ketuhanan. Setelah itu, beberapa orang menerimanya sebagai nabi bersama dengan Nabi Muhammad.

يا ضفدع بنت ضفدعين. نقي ما تنقين اعلا ك في الماء
واسفلك في الطين.

Artinya: “*Hai katak, anak dari dua ekor katak. Bersihkanlah apa yang engkau akan bersihkan, bagian atasmu adalah air dan bagian bawahmu di tanah.*”

Al-Jahidz, salah seorang sastrawan Arab terkemuka, dalam bukunya *AlHayaawan*, memberi komentar terhadap gubahan Musailamah tersebut dengan mengatakan, “saya tidak mengerti apa yang menggerakkan hati Musailamah menyebut katak dan sebagainya itu. Alangkah kotornya gubahan yang dikatakannya sebagai ayat Al-Qur’an yang katanya turun kepadanya sebagai wahyu.”⁹

Kegagalan Musailamah Al-Kazzab menunjukkan dengan jelas bahwa Al-Qur’an tidak dapat ditiru atau ditandingi. Kenyataan ini merupakan bukti bahwa Al-Qur’an adalah kalamullah sebagai mu’jizat Nabi Muhammad Saw. yang terjaga hingga akhir nanti.

Seiring perkembangan zaman, Al-Qur’an yang didalamnya memuat banyak ilmu dan sebagai informasi ilmiah diharapkan dapat menjawab setiap problematika dalam setiap generasi. Dan ini, perlu adanya suatu tafsiran Al-Qur’an yang lebih bisa diterima oleh akal manusia. Para ulama tafsir merasa perlu mengkaji ayat-ayat yang membahas fakta ilmiah yang telah turun dan diinformasikan selama berabad tahun lalu sebelum adanya revolusi industri yang ditandai dengan ditemukannya banyak sekali penemuan ilmiah. Sisi rasionalitas Al-Qur’an sebagai mu’jizat Nabi Muhammad Saw. harus terus digali agar akhir dari pencarian kebenaran Al-Qur’an sebagai petunjuk manusia bisa terjawabkan. Oleh sebab itu, pakar tafsir kontemporer merasa perlu mengkaji kembali Al-Qur’an, tidak hanya dari aspek agama saja, namun juga dari aspek sains

⁹ Prof. Dr. Abdussabur Syahin, *Sejarah Al-Quran*, Cet I Terj. Prof. Dr. Ahmad Bachmid, PT. Rehal Publika, Jakarta 2008, hlm. 169

teknologi. Yang mana kedua aspek tersebut tidak bisa tidak lepas dari tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an.¹⁰

Adapun tujuan pokok untuk menjawab problematika generasi menggunakan rasionalitas Al-Qur'an yang menurut para penafsir menjadi aspek ilmiah dari kemujizatan Al-Qur'an¹¹ adalah:

Pertama, Al-Qur'an merupakan kitab pembawa hidayah yang mengantarkan manusia untuk mengenal Tuhannya, untuk membimbing hamba-Nya sebagai pelaksana khalifah-Nya di muka bumi, serta petunjuk bagaimana beribadah kepada-Nya. Hal inilah Al-Qur'an memaksa pikiran manusia untuk merenungkan alam semesta (*cosmos*) seperti: perbintangan, siang, malam, lautan, gunung-gunung, sungai, hujan, tumbuhan, pepohonan, dan diri manusia sendiri.

Kedua, dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan alam, maka harus disesuaikan dengan porsinya sesuai dengan metodologi Qur'ani, serta tidak mengarahkan atau bahkan memaksakan suatu ayat bukan pada tempatnya.

Ketiga, tidak membatasi ayat tertentu hanya pada suatu pengertian saja. Bisa jadi terdapat ayat lain yang lebih relevan untuk mengungkap informasi yang kita butuhkan tentang ilmu pengetahuan.

Walaupun, diperbolehkan menafsiri Al-Qur'an dengan temuan ilmiah, para ulama sepakat bahwa Al-Qur'an dalam penafsirannya tidak boleh tunduk sepenuhnya pada penemuan-penemuan ilmiah. Hal ini untuk menjaga keotentikan Al-Qur'an sepanjang masa. Ilmu pengetahuan senantiasa berubah, berkembang dan terus bertambah. Ketika terjadi perubahan fakta ilmiah antara satu masa dengan masa yang lain, maka kita berkesimpulan bahwa penemuan ilmiah tersebut belum sampai pada makna ayat yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al Qiyamah ayat 16, yaitu: "Kemudian

¹⁰ Forum Kalimasada (Kajian Ilmiah Tamatan Siswa 2009), *Kearifan Syariat Menguak Rasionalitas Syariat dari Perspektif Filosofis, Medis dan Sosiohistoris*. Hlm 110.

¹¹ Forum Kalimasada (Kajian Ilmiah Tamatan Siswa 2009), *Kearifan Syariat Menguak Rasionalitas Syariat dari Perspektif Filosofis, Medis dan Sosiohistoris*, hlm. 24

penjelasan Al-Qur'an adalah tanggung jawab kami".¹² Pembelajaran, pengkajian dan perenungan yang lama serta pembahasan secara intens diperlukan untuk menemukan kejelasan mu'jizat Al-Qur'an dalam menjawab problematika ilmu pengetahuan secara ilmiah.

Berdasarkan latar belakang di atas tersebut inilah penulis tertarik untuk meneliti "RASIONALITAS KEMU'JIZATAN ILMIAH DAN TASYRIYYAH DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR MAUDHU'I)".

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berupaya memfokuskan diri pada Al-Qur'an. yang mengungkapkan tentang mu'jizat sebagai pokok acuan dasarnya. Pembahasan mengenai kemu'jizatan ilmiah Al-Qur'an akan dilakukan secara menyeluruh pada beberapa ayat yang berbicara mengenai masalah tersebut, maka pembahasan ini tidak dapat dibatasi pada ayat-ayat yang secara eksplisit saja, akan tetapi juga terhadap term-term yang terdapat dalam Al-Qur'an yang mengandung makna kemu'jizatan. Dengan demikian, diharapkan akan diperoleh suatu informasi yang utuh dan menyeluruh mengenai kemu'jizatan Al-Qur'an secara ilmiah dalam menjawab problematika manusia, serta memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis dapat mengemukakan beberapa pokok permasalahan yang hendak dijadikan sentral pembahasan:

1. Bagaimana pengertian mu'jizat Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan rasionalitas ilmiah mu'jizat Al-Qur'an?
3. Bagaimana relevansi kehidupan manusia dalam kemu'jizatan Al-Qur'an?

¹² Forum Kalimasada (Kajian Ilmiah Tamatan Siswa 2009), *Kearifan Syariat Menguak Rasionalitas Syariat dari Perspektif Filosofis, Medis dan Sosiohistoris*, hlm. 114

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ide dasar kemujizatan dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan mu'jizat Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui seluk beluk mu'jizat Al-Qur'an dan relevansinya dalam menjawab problematika kehidupan manusia.

Dan setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis dan praktis. Penelitian kualitatif memiliki manfaat lebih bersifat teoritis, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan. Namun penelitian ini, juga tidak menolak kemungkinan adanya manfaat secara praktis, yaitu untuk memecahkan suatu permasalahan.¹³

Adapun secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir. Selain itu, diharapkan tulisan ini juga dapat dijadikan salah satu studi banding bagi penulis lainnya.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini juga dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat umum, khususnya ketika penulis berinteraksi dengan masyarakat dalam rangka untuk mendapatkan sebuah pertanyaan yang memerlukan jawaban.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang utuh tentang suatu penelitian. Untuk memudahkan dalam memahami pembahasan penelitian, maka dalam penulisan penelitian ini dibuat sistematika yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, bagian akhir.

Bagian awal meliputi: halaman judul, pernyataan keaslian, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Afabeta, Bandung, 2000, hlm. 398

Bagian Isi, terdiri dari:

1. BAB I
Pendahuluan. Di dalamnya menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II
Landasan Teori. Bab ini berisi tentang tinjauan umum mengenai tafsir maudhu'i dan konsep kemujizatan Al-Qur'anyang terurai dalam sub – sub bab, antara lain: mengemukakan tentang metode tafsir maudhu'i, macam-macam tafsir maudhu'i, keistimewaan metode maudhu'i, karya – karya metode maudhu'i, pengertian kemujizatan Al-Qur'an, macam-macam mu'jizat.
3. BAB III
Metode Penelitian. Pada bab ini akan dibahas tentang jenis-jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, serta metode analisis data.
4. BAB IV
Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini berisi pengertian mu'jizat Al-Qur'an, ide dasar kemujizatan dalam Al-Qur'an, dan As sunnah, *munasabah* bagaimana penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan mu'jizat Al-Qur'an, relevansi kehidupan manusia dalam kemujizatan Al-Qur'an, seluk-beluk mu'jizat Al-Qur'an dan menambah wawasan pengetahuan, khususnya dalam bidang Kemujizatan Al-Qur'an,
5. BAB V
Bab ini merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil pembahasan yang merupakan jawaban pembahasan, saran-saran dan penutup.